



**USAHA ORANG TUA DALAM MENANAMKAN
NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA ANAK DI
ASRAMA KODIM SIHITANG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Persyaratan Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**ABDUL SALAM PULUNGAN
NIM. 08 310 0170**

PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2013**



**USAHA ORANG TUA DALAM MENANAMKAN
NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA ANAK DI
ASRAMA KODIM SIHITANG**

S K R I P S I

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah*

Oleh

**ABDUL SALAM PULUNGAN
NIM. 08 310 0170**



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2013**



**USAHA ORANG TUA DALAM MENANAMKAN
NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA ANAK DI
ASRAMA KODIM SIHITANG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah*

Oleh

**ABDUL SALAM PULUNGAN
NIM. 08 310 0170**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

**Drs. ABDUL SATTAR DAULAY, M.Ag
NIP: 19680517 199303 1 003**

PEMBIMBING II

**H. ISMAIL BAHARUDDIN, M.A
NIP: 19660211 200112 1 002**

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2013**



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
JURUSAN TARBIYAH
Email: stainpasid@yahoo.co.id

Alamat: Jl.Imam Bonjol Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

Hal : Skripsi a.n
Abdul Salam Pulungan
Lamp : 5 (lima) Exampplar

Padangsidimpuan, 14 Mei 2013
Kepada Yth
Bapak Ketua STAIN Tinggi
Agama Islam Negeri
Padangsidimpuan
di -

Padangsidimpuan

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap Skripsi a.n **ABDUL SALAM PULUNGAN** yang berjudul **"USAHA ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA ANAK DI ASRAMA KODIM SIHITANG"** kami berpendapat bahwa Skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah pada STAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak lama kami harapkan saudara dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan Skripsinya dalam sidang Munaqasyah.

Demikian kami sampaikan kepada Bapak atas kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Pembimbing I

Drs. ABDUL SATTAR DAULAY, M.Ag
NIP: 19680517 199303 1 003

Pembimbing II

H. ISMAIL BAHARUDDIN, M.A
NIP: 19660211 200112 1 002

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Salam Pulungan
NIM : 08.310 0170
Jurusan / Program Studi : Tarbiyah / PAI-1
Judul Skripsi : **”USAHA ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA ANAK DI ASRAMA KODIM SIHITANG”**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 07 Mei 2013

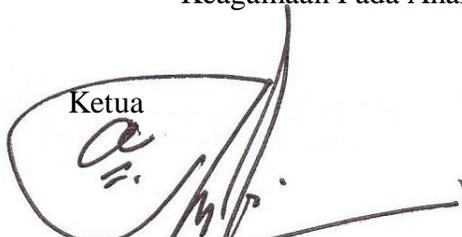
Saya yang menyatakan




ABDUL SALAM PULUNGAN
NIM: 08.310 0170

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : ABDUL SALAM PULUNGAN
NIM : 08.310 0170
Judul Skripsi : "Usaha Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai
Keagamaan Pada Anak Di Asrama KODIM Sihitang"

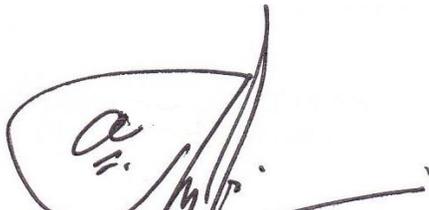
Ketua


Drs. H. Syahid Muammar Pulungan, SH
NIP. 19531207 198003 1 003

Sekretaris



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003



Anggota



1. Drs. H. Syahid Muammar Pulungan, SH
NIP. 19531207 198003 1 003

2. Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

3. Nursyadah, M.Pd
NIP. 19770726 200312 2 001

4. Ms Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A
NIP. 19801224 200604 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangdimpuan

Tanggal : 14 Mei 2013

Hasil/Nilai : 67,87 (C)

Indeks Prestasi Kumulatif/IPK. 3,52

Predikat : ~~Cukup~~/Baik/**Amat Baik**/~~Cum Laude~~*)

*)Coret yang tidak sesuai.



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

P E N G E S A H A N

**SKRIPSI BERJUDUL : “USAHA ORANG TUA DALAM MENANAMKAN
NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA ANAK DI
ASRAMA KODIM SIHITANG”**

Ditulis Oleh : ABDUL SALAM PULUNGAN
NIM : 08 310 0170

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan, Mei 2013

Ketua



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw yang telah membawa rahmat serta petunjuk kepada seluruh umat manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Skripsi ini berjudul: **“USAHA ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA ANAK DI ASRAMA KODIM SIHITANG”**. Disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam ilmu Tarbiyah.

Selama penulisan skripsi ini penulis menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan penulis. Namun berkat taufik dan hidayah-Nya serta bimbingan dan arahan Dosen Pembimbing dan juga motivasi dari semua pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan, maka penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Pembimbing I Bapak Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag dan Bapak Pembimbing II H. Ismail Baharuddin, M.A yang telah memberikan bimbingan, nasehat, dan arahan dalam menyusun skripsi ini.
2. Ketua STAIN Padangsidimpuan, Pembantu Ketua I, II, III, Ketua Jurusan, Bapak dan Ibu Dosen, dan seluruh Civitas Akademik STAIN Padangsidimpuan yang

telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan perkuliahan di STAIN Padangsidimpuan.

3. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag., M. Pd. Selaku Ketua Jurusan Tarbiyah pada STAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan arahan dan motivasi kepada penulis.
4. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah mengasuh, mendidik, serta memberikan bantuan moril dan material tanpa mengenal lelah sejak melahirkan sampai sekarang, sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di STAIN Padangsidimpuan dan akhirnya dapat melaksanakan penyusunan skripsi ini. Semoga nantinya Allah membalas perjuangan mereka dengan surga Firdaus-Nya.
5. Kerabat dan para sahabat saya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberi motivasi penulis selama masa kuliah, khususnya dalam penulisan skripsi.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis berserah diri, semoga skripsi ini bermanfaat dan berdaya guna khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca sekalian. Amin . . .

Padangsidimpuan, 09 Mei 2013

Penulis,



ABDUL SALAM PULUNGAN

NIM. 08. 310 0170

ABSTRAKSI

Nama : Abdul Salam Pulungan
Nim : 08. 310 0170
Judul : Usaha Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak di Asrama KODIM Sihitang.
Tahun : 2013

Permasalahan penelitian ini adalah apa upaya yang dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak di asrama KODIM Sihitang dan apa saja kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak di asrama KODIM Sihitang.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa upaya yang dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak di asrama KODIM Sihitang dan untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak di asrama KODIM Sihitang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena disekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah. Metode yang digunakan deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya dilapangan secara murni apa adanya sesuai dengan konteks penelitian.

Hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti memberikan kesimpulan bahwa Upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak di asrama KODIM yaitu orang tua mengajari anak mengaji, mengajari anak shalat, mengajari dan membiasakan anak berpuasa, membimbing serta selalu aktif memperhatikan aktivitas anak, akan tetapi jika sulit orang tua mencari guru mengaji anak. Adapun kendala ataupun hambatan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak di asrama KODIM yaitu, kurangnya kesadaran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, rendahnya pendidikan agama orang tua, kesibukan orang tua, serta kesibukan orang tua mencari nafkah akibat ekonomi yang kurang memadai, yang menimbulkan anak kurang diperhatikan, tayangan televisi yang tidak baik bagi anak-anak serta pengaruh lingkungan dan teman-temannya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
PENGESAHAN KETUA SENAT	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI.....	i
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Batasan Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Orang Tua Dalam Keluarga.....	11
1. Hubungan Orang Tua (Suami Istri)	14
2. Tanggung Jawab Orang Tua (Suami Istri)	15
3. Fungsi Orang Tua dalam Keluarga	19
4. Hubungan Anak dengan Kedua Orang Tua	20
B. Nilai-Nilai Keagamaan/Islam.....	21
1. Bidang Akidah.....	24
2. Bidang Ibadah.....	26
3. Bidang Akhlak.....	28
4. Hubungan Antara Akidah, Ibadah, dan Akhlak	29
C. Penelitian Terdahulu	34
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	34
B. Jenis Penelitian	35
C. Sumber data	36
D. Instrumen Pengumpulan Data.	37
E. Teknik Analisa data	35

BAB IV: HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Usaha Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak di Asrama KODIM Sihitang.....	42
B. Usaha Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak di Asrama KODIM Sihitang.....	51
1. Mengajari/Membiasakan shalat.....	51
2. Mengajari dan Mencari Guru Mengaji.....	55
3. Membimbing dan Menasehati Anak.....	56
C. Kendala Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak di Asrama KODIM Sihitang.....	61
1. Rendahnya Pendidikan Agama Orang Tua Anak.....	62
2. Kesibukan Orang Tua.....	64
3. Pengaruh Lingkungan.....	66
4. Pengaruh Tayangan Televisi.....	67
D. Keterbatasan Penelitian.....	70

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	71
B. Saran-saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT, adalah Dia di anugerahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran-Nya. Dalam istilah lain manusia dikaruniai *insting religius* (naluri beragama). Kemudian manusia dijuluki sebagai “*Homo Devinan*” dan “*Homo Religius*” yaitu makhluk yang bertuhan dan beragama. Fitrah beragama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang. Namun mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama anak sangat bergantung pada proses pendidikan yang diterimanya, yaitu bahwa faktor lingkungan (terutama orang tuanya) sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah beragama anak.¹

Islam adalah agama yang berisi petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia yang baik, beradab, dan berkualitas, selalu berbuat baik sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju, sebuah tatanan kehidupan yang manusiawi dalam arti kehidupan yang adil, maju bebas dari berbagai ancaman, penindasan, dan berbagai kekhawatiran.² Agar mencapai petunjuk-petunjuk tersebut, Islam meyakinkan manusia tentang kebenaran dan menyeru manusia agar menjadi penganutnya. Disamping itu, Islam sebagai agama yang mengajak manusia untuk berbuat kebaikan, sumber ajarannya adalah wahyu Allah yang disampaikan Jibril kepada manusia melalui nabi Muhammad

¹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 136.

²Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 1.

SAW sebagai Rasul. Allah mengutus membawa petunjuk yang lebih unggul dari agama-agama lain, meskipun orang-orang kafir membencinya.

Kehidupan beragama pada dasarnya tidak lahir begitu saja, tetapi harus melalui proses dan beberapa tahapan. Tahapan tersebut meliputi proses imitatif, yang pada tahap ini anak hanya mampu meniru dan melakukan apa saja yang dilihat dan dilakukan oleh orang yang ada disekitarnya, termasuk mengikuti percakapan orang lain. Dalam tahapan seperti ini peranan orangtua harus mampu memberikan contoh dan ucapan-ucapan yang mengandung pendidikan. Pada tahap ini tidak sedikit anak yang menyimpang dari pendidikan, misalnya mengeluarkan kata-kata yang bertentangan dengan moral dan akhlak. Hal ini disebabkan orang-orang yang ada disekitarnya sering mengucapkan kata-kata yang bertentangan dengan akhlak dan moral.

Adanya tahapan di atas, maka anak akan dapat memahami makna agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaan pendidikan agama yang dilakukan orangtua harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Secara umum dikenal tiga sektor yang ikut berperan dalam mempengaruhi pendidikan anak, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga sektor ini harus benar-benar memperhatikan tingkat perkembangan anak.

Orang tua sebagai lingkungan yang pertama sekali dalam mempengaruhi anak. Dalam meningkatkan perilaku keagamaan tidak hanya melalui ajaran-ajaran yang bersifat lisan saja, tetapi makna peningkatan disini meliputi semua usaha yang dilakukan bertujuan untuk membiasakan perkataan-perkataan yang mengandung ajaran agama, mengajak anak untuk bersama-sama melaksanakan ajaran agama melalui sikap atau perilaku dan tindakan sehari-hari didalam agama.

Dalam teori pendidikan, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum dinyatakan bahwa anak sejak dilahirkan telah membawa fitrah atau potensi. Fitrah tersebut tidak akan berarti apa-apa bila tidak di isi dan dikembangkan dengan nilai-nilai agama. Dalam hal ini lingkungan yang pertama sekali mempengaruhi anak adalah lingkungan keluarga. Keluarga yang terdiri dari kedua orangtua sebagai pelaksana inti dan bertanggung jawab penuh terhadap kelangsungan pendidikan agama anak, maka harus dapat dilaksanakan fungsinya dalam rangka peningkatan perilaku keagamaan anak.

Usaha dalam peningkatan perilaku keagamaan anak dalam kehidupan anak, berarti mensyaratkan atau membiasakan beribadah, seperti shalat untuk diharapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam usaha peningkatan perilaku keagamaan ini orang tua harus dapat memberi kesan kepada anak, seperti orangtua harus memberikan perhatian dan kasih sayang dan jika tidak diperhatikan, anak akan kurang menghargai apa yang disuruh oleh

orangtua. Untuk menghindari inilah perlunya orang tua menyediakan waktu untuk memperhatikan ibadah anaknya dalam keluarga.

Bentuk usaha orang tua dalam peningkatan perilaku keagamaan anak dalam keluarga ini harus dengan cara yang tepat. Adapun caranya dengan mengajak, melatih, menyuruh dan memukul anak. Walaupun demikian banyak kalangan orangtua yang melakukan cara-cara tertentu untuk peningkatan perilaku keagamaan anak, yaitu dengan cara menyediakan buku-buku agama dan pakaian atau busana yang sopan untuk dipakai anak sehari-harinya. Ada juga dengan cara mengajak anak sama-sama melaksanakan ibadah seperti shalat dirumah, di masjid dan lain-lain. Dengan cara ini secara logika anak akan terbiasa dan mengetahui walaupun sedikit.

Menurut Siti Partini yang dikutip oleh Jalaluddin bahwa pembentukan dan perubahan perilaku di pengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1. Faktor internal, berupa kemampuan menyeleksi dan mengolah atau menganalisis pengaruh yang datang dari luar, termasuk di minat dan perhatian.
2. Faktor eksternal, berupa faktor di luar diri individu yaitu pengaruh lingkungan yang diterima.

Pembentukan sikap keagamaan ini sangat erat kaitannya dengan pembangunan. Sikap fanatis, sikap toleran, sikap pesimis, sikap optimis, sikap tradisional, sikap modern, sikap *fatalisme* dan sikap *free will* dalam beragama banyak menimbulkan dampak negatif dan dampak positif dalam meningkatkan kehidupan individu dan masyarakat.³

Berdasarkan pelaksanaan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti mulai peneliti tinggal di asrama KODIM Sihitang yakni tahun 2008 melalui observasi terlihat bahwa di asrama KODIM Sihitang Padangsidimpuan, bahwa masyarakatnya adalah mayoritas beragama Islam, tetapi masih ada yang kurang melaksanakan nilai-nilai keagamaan, baik di bidang akidah, ibadah, dan akhlak. Pengetahuan dan pengamalan keagamaan anak kurang dalam kehidupan sehari-hari dan anak-anak lebih tertarik dengan masalah keduniaan, sehingga mereka tidak tahu untuk mengerjakan nilai-nilai keagamaan. Sebagai contoh, ketika adzan sudah berkumandang, mereka sibuk bermain bersama teman-temannya diluar dan menonton televisi. Pengawasan orang tua terhadap anaknya di luar keluarga, sehingga si anak meniru perbuatan temannya (terbawa lingkungan) di luar keluarga yang tidak baik menurut ajaran Islam dan peraturan yang berlaku. Hal ini tentunya terlihat dari perilaku yang sehari-harinya banyak yang tidak mau menunaikan sholat lima waktu, anak sangat bebas bermain, sering tidak mau melaksanakan suruhan orang tuanya, serta rendahnya akhlak dan sopan santun, itu

³ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Wali Press, 1997), hlm. 32.

terlihat mereka ada yang berkata kasar. Oleh karena itulah penulis merasa tertarik untuk meneliti masalah tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Usaha Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Di Asrama KODIM Sihitang”**

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian rumusan masalah sangat perlu agar tidak terjadi kekeliruan dan kesalahpahaman yang berbeda dengan maksud peneliti. Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang terdapat dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Apa usaha yang dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak di asrama KODIM Sihitang?
2. Apa saja kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan anak di asrama KODIM Sihitang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak di asrama KODIM Sihitang.
2. Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak di asrama KODIM Sihitang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai masukan kepada orang tua bagaimana cara atau metode dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan anak di asrama KODIM Sihitang.
2. Hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi orang tua untuk mengatasi kendala dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak di asrama KODIM Sihitang.
3. Bagi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan. Memberikan sumbangan pemikiran dalam pengkajian Usaha menanamkan nilai-nilai keagamaan pada Anak khususnya pada Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidempuan.
4. Sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah di STAIN Padangsidempuan.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini maka penulis membuat batasan istilah sebagai berikut :

1. Nilai adalah sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dipakai.⁴ Nilai (*value*) merupakan suatu konsep yang sangat bermakna ganda. Nilai adalah pandangan tertentu yang berkaitan dengan apa yang penting dan yang tidak penting. Al-qur'an dipercaya memuat nilai-nilai tertinggi yang ditetapkan oleh Allah dan merupakan nilai-nilai resmi dari-Nya. Nilai-nilai yang termuat dalam al-Qur'an selamanya "ada di langit" kecuali setelah melalui proses dakwah. Dakwah adalah upaya "menurunkan" dan menjadikan nilai-nilai al-Qur'an agar membudaya dalam kehidupan masyarakat. Apa yang paling dasar dan paling sentral dari nilai-nilai Islam adalah Tauhid.⁵
2. Orang tua adalah: "ayah dan ibu kandung yang dianggap pandai, ahli dan dihormati (disegani)."⁶Orangtua dimaksud adalah sebagai pendidik bagi anak-anaknya.
3. Keagamaan adalah: "perihal beragama".⁷ Keagamaan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah segala yang berkaitan dengan keyakinan/kepercayaan,

⁴ M. Sastra Pradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 399.

⁵ Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 141-143.

⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), cet. 10, hlm. 802.

perasaan agama dan pengamalan ajaran agama. Maksudnya adalah hal-hal yang menyangkut ibadah, syari'ah, aqidah dan muamalah.

4. Anak: "Batasan usia anak menurut psikologi yaitu 7 sampai 14 tahun, masa anak, belajar atau masa sekolah dasar."⁸ "Maksudnya adalah usia anak-anak yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Jadi yang dimaksud dengan usaha orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak di asrama KODIM Sihitang adalah apa usaha dan kendala-kendala orang tua dalam menanamkankan nilai-nilai keagamaan pada anak, baik akidah ataupun keimanan anak, ibadah anak, maupun akhlak anak, agar anak dapat hidup dan berkembang dengan baik sesuai dengan ajaran Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua dibahas tentang kajian teori yang terdiri dari upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak, kendala orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan.

⁷*Ibid.*, hlm. 12.

⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008), hlm. 127.

Bab ketiga membahas tentang metodologi penelitian diantaranya: tempat dan lokasi penelitian jenis penelitian, responden penelitian, instrumen pengumpulan data, teknik validitas data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, merupakan bab inti dalam pembahasan ini, menguraikan tentang gambaran usaha orang tua dalam peningkatan penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak asrama KODIM Sihitang, gambaran kendala orang tua dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak di asrama KODIM Sihitang.

Bab kelima penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah orang yang telah memiliki keluarga dan mempunyai anak yang menjadi tanggung jawabnya dan berada di bawah pengasuhannya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, orang tua adalah ayah dan ibu kandung.¹ Orang yang dianggap tua atau orang yang dihormati (disegani). Orangtua adalah orang dewasa pertama memikul tanggung jawab pendidikan sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ibu dan ayahnya, dari merekalah anak mengenal pendidikannya.²

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan dalam keluarga bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 802.

²Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm. 204.

pergaulan dan hubungan pengaruh dan mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah.³ Keluarga merupakan unit satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Kelompok ini, dalam hubungannya dalam perkembangan individu, sering dikenal dengan sebutan *primary group*. Kelompok inilah yang melahirkan individu dengan berbagai macam bentuk kepribadiannya dalam masyarakat. Tidaklah dapat dipungkiri, bahwa sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja.

Banyak hal-hal mengenai kepribadian yang dapat dirunut dari keluarga, yang pada saat-saat sekarang ini sering dilupakan orang. Perkembangan intelektual akan kesadaran lingkungan seorang individu sering kali dilepaskan dan bahkan dipisahkan dengan masalah keluarga. Hal-hal semacam inilah yang sering menimbulkan masalah-masalah sosial, karena kehilangan pijakan. Keluarga sudah seringkali terlihat kehilangan peranannya. Oleh karena itu adalah bijaksana kalau dilihat dan dikembalikan peranan keluarga dan proporsi yang sebenarnya dengan skala prioritas yang pas. Keluarga pada umumnya, diketahui terdiri dari seorang individu (suami) individu lainnya (isteri) yang

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 536.

selalu berusaha menjaga aman dan ketentraman ketika menghadapi segala suka duka hidup dalam eratnya arti ikatan luhur hidup bersama.⁴

Dalam satu rumah tangga yang terdiri dari suami-istri beserta anak-anaknya, terlihat satu hubungan yang mesra lantaran cinta dan kasih sayang antara satu sama lainnya. Cinta, kasih dan sayang adalah unsur-unsur perekat dalam kemesraan hubungan satu sama lain, yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada umat manusia. Karena cinta, kasih atau sayangnya seseorang terhadap lainnya, maka ia rela berkorban, memberikan apa yang ada padanya kepada yang dicintai, dikasihi, atau disayangi itu. Oleh karena rasa cinta, kasih dan sayang itu diyakini sebagai anugerah dari Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, maka menjadi kewajiban bagi kita untuk memelihara dan menghidup suburkannya dalam perhubungan antara sesama kita (*Silaturrahim*).⁵ Allah telah memerintahkan supaya memelihara silaturrahim itu, seperti tersebut dalam al-Qur'an surah an-Nisa ayat 1 yang berbunyi:

⁴ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hlm. 87-88.

⁵ Hasanuddin Abu Bakar, *Meningkatkan Mutu Dakwah* (Jakarta: Media Dakwah, 1999), hlm. 85-86.



يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أُنثُقُوا رَبِّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَأُنثُقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ

عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿٦﴾

Artinya: "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu".⁶

2. Hubungan Orang Tua/Suami Istri

Allah swt telah menentukan pasangan suami istri sebagai satu bentuk hubungan yang sah bagi laki-laki dan perempuan, serta hubungan yang diikat oleh rasa cinta, kasih dan sayang melalui aturan pernikahan/perkawinan yang sah menurut agama Islam. Dalam surah Ar-Rum Ayat 21 Allah berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Asy Syifa', 1998), hlm. 61.

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.⁷

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah telah menciptakan pasangan suami istri untuk saling menyayangi dan dapat menentramkan jiwa melalui pernikahan yang sah menurut agama Islam.

Adanya keluarga yang baik, masing-masing suami istri akan mengetahui kewajibannya dalam aktivitas keseharian, sehingga dengan adanya.

3. Tanggung Jawab Orang Tua

Untuk itu proses penanaman nilai-nilai kebaikan dan kemuliaan, para orang tua dengan anak-anaknya. Bagaimanapun, orang tua hendaklah dapat menjadi contoh dalam segala aspek kehidupan bagi si anak. Karena di samping sebagai pemimpin, kedudukan orang tua juga sebagai pendidik yang utama bagi anak-anaknya di rumah tangga. Idealnya, orang tua diharapkan dapat membimbing, mendidik, melatih dan mengajari anak dalam masalah-masalah yang menyangkut pembentukan kepribadian dan kegiatan belajar anak. Proses tersebut berlangsung dalam suatu format komunikasi keluarga muslim.⁸

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Asy Syifa', 1998), hlm. 324.

⁸ Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 174-175.

Sebuah sutar Luqman ayat 13-17 di jelaskan sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". 14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. 15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian

hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. 16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. 17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).⁹

Dalam sebuah hadis juga dijelaskan hadis riwayat Bukhari dan Muslim menentukan dalam garis besarnya sebagai berikut:

عن عبد الله بن عمر : ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : الا كلكم راع و كلكم مسئول عن رعيته فالامير الذي على الناس راع عليهم و هو مسئول عنهم , والرجل راع على اهل بيته وهو مسئول عنهم , والمرأة راعية على بيت بعلها و ولده و هي مسئولة عنهم. (روه البخارى ومسلم ترمذى والنساء).

Artinya: “Dari Abdullah bin Umar R. A. bahwa Rasulullah S.A.W. Bersabda:“Ketahuilah, masing-masing kamu itu pemimpin. Dan masing-masing kamu bertanggung jawab akan kepemimpinan. Amir yang memimpin orang-orang, ia bertanggung jawab akan mereka. Seorang laki-laki pemimpin keluarga rumahnya, dia bertanggung jawab akan mereka. Wanita pemimpin di rumah suami dan anaknya, dia bertanggung jawab akan mereka. (Hadis riwayat Bukhori, Muslim, Tirmidzi, dan Nasaai).¹⁰

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Asy Syifa', 1998), hlm. 329.

¹⁰ Bey Arifin, *et. all. Terjemah Sunan Abi Daud, Jilid 3* (Semarang: Asy-Syifa', 1992), hlm. 576.

Lebih jauh dapat diterangkan sebagai berikut:

a. Suami :

- 1) Ia harus bisa jadi Imam sholat berjamaah di rumahnya. Sebab itu ia harus mengusahakan dirinya agar menguasai ilmu dan praktek ibadah-ibadah menurut Islam.
- 2) Ia harus menjadi panutan dalam akhlak mulia (akhlakul karimah). Untuk ini ia harus menguasai ajaran akhlak itu dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Ia harus punya ilmu dan keterampilan yang dapat memadai untuk dapat bekerja mencari rezeki yang halal bagi menyediakan keperluan rumah tangga, perawatan kesehatan dan pendidikan anak-anak serta istrinya sendiri.

b. Istri:

- 1) Ia harus mengetahui selera dan kebiasaan suaminya sehari-hari dan juga keinginan-keinginannya lahir dan bathin.
- 2) Ia harus dapat memenuhi keinginan-keinginan itu sepanjang keadaan/persiapan mengizinkannya dan tidak menyalahi aturan Islam.
- 3) Ia harus pandai manata rumah tangganya, sehingga menyedapkan pandangan dan menentramkan hati.
- 4) Ia harus menjaga kesehatan anak-anaknya dan pendidikan mereka menurut petunjuk Islam.

- 5) Harus dapat mengatur perbelanjaan sehari-hari dan keperluan hari esoknya (dunia dan akhirat).¹¹

4. Fungsi Orang tua dalam Keluarga

Adapun fungsi keluarga menurut M. Alisuf Sabri dalam bukunya *Ilmu Pendidikan* yang dikutip dari ST. Vebrianto ada tujuh yaitu:

- a. *Fungsi biologis*, yaitu keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak yang secara biologis anak berasal dari orangtua.
- b. *Fungsi afeksi*, yaitu keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan sayang serta rasa aman.
- c. *Fungsi pendidikan*, yaitu keluarga sejak dahulu merupakan institusi pendidikan.
- d. *Fungsi rekreasi*, yaitu keluarga merupakan tempat/ medan rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketenangan dan kegembiraan.
- e. *Fungsi keagamaan*, yaitu keluarga merupakan pusat pendidikan, upacara dan tempat ibadah bagi anggotanya, disamping peran yang dilakukan institusi agama.
- f. *Fungsi perlindungan*, yaitu keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi si anak baik fisik maupun sosialnya.¹²

¹¹ Hasanuddin Abu Bakar, *Op. Cit.*, hlm. 88-89.

¹² M. Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1998), hlm. 15.

Ketujuh fungsi keluarga tersebut sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan dan perkembangan kepribadian si anak.

Di dalam keadaan yang normal, maka lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak setelah lahir adalah orangtuanya, saudara-saudaranya serta kerabatnya yang tinggal satu rumah dengan. Melalui orangtuanya lingkungan inilah anak mengenal alam sekitarnya dan pola pergaulan hidup sehari-hari. Jadi, di lingkungan itulah anak mengalami proses sosialisasi awal. Oleh karena itu harus diupayakan oleh para orangtua sebagai realisasi tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik primer/kodrat.¹³

5. Hubungan Anak dengan Kedua Orang Tua

Ibu dan bapak telah bersusah payah memelihara dan mengasuh anaknya dari kecil sampai dewasa. Semenjak dari mulai mengandung sampai melahirkan, kemudian menyusukan, sang ibu tak kunjung luput dari berbagai penderitaan, yang hanya dapat terhibur dengan rasa cinta kasih sayang terhadap anaknya.

Oleh karena itu seorang anak manusia yang lahir ke dunia patut dan pantas sekali mengenang peristiwa kelahirannya itu, hingga ia merasa wajib membalas budi dan jerih payah orang tuanya dengan senantiasa berbuat baik

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 23.

terhadap keduanya dan bersyukur kepada Allah yang telah menciptakannya.¹⁴

Di dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 14 mengungkapkan:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ

أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.¹⁵

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa anak harus merenungi betapa besarnya pengorbanan orang tua mulai dari mengandung, melahirkan, dan membesarkan anaknya sehingga bisa hidup sampai besar dan berfikir, maka wajiblah anak harus bersyukur kepada Allah SWT dan berbakti kepada kedua ibu bapak.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 89.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Asy Syifa', 1998), hlm. 329.

B. Nilai-Nilai Keagamaan/Islam

Nilai adalah sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dipakai.¹⁶ Abu Ahmadi dan Noor Salimi mengatakan dalam buku dasar-dasar pendidikan agama Islam nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakinisebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standard umum yang diyakini, yang diserap dari keadaan obyektif maupun yang diangkat dari keyakinan, sentiment (perasaan umum) maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah SWT, yang pada gilirannya merupakan sentiman (perasaan umum), kejadian umum, identitas umum yang boleh karenanya menjadi syari'at umum.

Sistem nilai merupakan ketentuan umum yang merupakan pendekatan kepada hakekat filosofi dari ketiga hal tersebut di atas (keyakinan, sentiment, dan identitas). Oleh karena itu sistem nilai ada yang bersifat Ilahi dan normatif, dan yang bersifat mondial (duniawi) yang dirumuskan sebagai keyakinan, sentiment, maupun identitas dari atau yang dipandang sebagai suatu kenyataan yang berlaku dalam tempat dan waktu tertentu atau dalam alam semesta dan karenanya bersifat deskriptif.¹⁷

¹⁶ M. Sastra Pradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 399.

¹⁷ Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 202-203.

Islam berasal dari bahasa Arab adalah bentuk masdar dari kata kerja *aslama-yuslimu-Islaman* yang secara etimologi (bahasa) berarti sejahtera, tidak cacat, selamat. Kemudian Islam secara terminologi banyak pendapat para ahli jadi dapat disimpulkan Islam adalah tunduk dan taat kepada perintah Allah dan larangannya. Perintah dan larangan Allah tertuang dalam ajaran Islam, oleh karena itu hanya mereka yang tunduk dan taat kepada ajaran Islam, yang akan mendapat keselamatan dan kedamaian hidup dunia dan ahirat.¹⁸

Menurut Anwar Masy'ari dalam buku butir-butir problematika dakwah, Islam merupakan agama dakwah yang universal, dan agama risalah bagi semua umat manusia, yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan ke cahaya yang terang benderang, dan memberikan petunjuk kepada mereka jalan yang lurus dan benar.

Para ulama sepakat bahwa pokok ajaran Islam adalah bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah; sedangkan penalaran melalui akal pikiran sebagai alat untuk memahami al-Qur'an dan al-Sunnah. Ketentuan ini sesuai dengan agama Islam itu sendiri sebagai wahyu yang berasal dari Allah SWT yang penjabarannya dilakukan oleh nabi Muhammad Saw.

¹⁸ Muhammad Amin, "Hadis I", *Diktat*, STAIN Padangsidempuan, 2002, hlm. 5-6.

Dalam al-Qur'an surat An-Nisa ayat 59 dijelaskan:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ
ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.¹⁹

Al-Qur'anul karim adalah kitab terakhir yang diturunkan Allah SWT untuk menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia, al-Qur'an berupaya mengeluarkan dan membebaskan manusia dari kehidupan yang sesat kepada kehidupan yang penuh dengan cahaya kebenaran sehingga dapat dirasakan rahmat dan berkat dari kehadiran al-Qur'an itu. Tujuan diturunkannya al-Qur'an, menurut Mahmud Syaltout, meliputi tiga bidang, yaitu akidah, akhlak, dan ibadah. Ketiga bidang ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Asy Syifa', 1998), hlm. 69.

1. Bidang Akidah

Menurut bahasa, 'aqidah berasal dari kata 'aqada-ya' qidu- aqdan atau 'aqidatan yang berarti mengikat. Bentuk jamak dari 'aqidah adalah 'aqaid yang berarti simpulan atau ikatan iman. Dari kata itu muncul pula kata kata i'tiqad yang berarti tashdiq atau kepercayaan.²⁰ Secara terminologi berarti landasan yang mengikat, yaitu keimanan.²¹ Akidah sebagai ketentuan-ketentuan dasar mengenai keimanan seorang muslim adalah merupakan landasan dari segala perilakunya, bahkan sebenarnya akidah merupakan pedoman bagi seorang berperilaku di muka bumi. Dasar-dasar akidah dalam Islam dapat dilihat pada hadis Rasulullah yaitu:

..... قال : فاخبر لي عن الايمان. قال : أن تؤمن بالله و ملائكته و كتبه و رسله و اليوم الآخر , و تؤمن بالقدر خيره و شره , (روه و مسلم)

..... lebih lanjut ia berkata: “Sekarang terangkanlah kepadaku tentang iman” Rasulullah Saw menjawab: Yaitu engkau beriman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, para rasul-rasul-Nya, kepada hari akhir serta engkau beriman kepada baik dan jeleknya taqdir”.(Hadis Riwayat Muslim).²²

²⁰ Abuddin Nata, *Al-qur'an dan Hadits (Dirasah Islamiah I)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), cet. Ke-2, edisi 1, hlm. 29.

²¹ Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Op.Cit*, hlm. 255.

²² Imam Nawawi. *Terjemah Riyadhus Shalihin* (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 86-89.

Akidah sebagai pondasi akhlak artinya iman yang teguh menjadi motivasi berbuat baik dan menghindari keburukan kesucian bathin syarat membentuk akhlak mulia, memancarkan cahaya amal saleh yang mampu menghindari bentuk-bentuk keburukan.

Hati (Qalb) mempunyai arti fisik dan non fisik. Hati yang bersifat fisik sangat menentukan bagi kesehatan jasmani, sedangkan hati yang bersifat non fisik menentukan kepribadian. Qalb inilah yang menjadi wadah menerima rahmat, bersifat spiritual dan menjadi esensi manusia. Esensi ini mempunyai persepsi, pengetahuan dan gnosis (*ma'rifah*). Hati inilah yang harus bersih atau disucikan dari berbagai kotoran. Kesucian hati ini menggambarkan keutamaan-keutamaan seperti ikhlas dan kejujuran.²³

Akidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga berbagai aktivitas tersebut bernilai ibadah. Dalam hubungan ini Yusuf al-Qardawi mengatakan bahwa iman menurut pengertian yang sebenarnya ialah kepercayaan yang meresap ke dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur syak dan ragu, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Dengan demikian akidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dan dasar

²³ Kamaluddin, *Ilmu Tauhid* (Padang: Rios Multicipta, 2012), hlm. 204.

dalam bertingkah laku, serta berbuat yang pada akhirnya menimbulkan amal saleh.²⁴

2. Bidang Ibadah

Ibadah berasal dari bahasa Arab ‘*abada– ya’budu-ibadatan, ‘ubudatan* dan *ubudiyatan*, yang secara etimologis berarti menyembah, menurut, dan merendahkan diri. Ibadah berarti pula penyerahan secara mutlak dan kepatuhan, baik lahir maupun batin kepada kehendak Ilahi. Secara terminologis ibadah ialah mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan mengerjakan segala sesuatu yang diizinkan-Nya. Ibadah itu ada yang bersifat umum dan khusus. Ibadah yang umum meliputi segala amalan yang diizinkan Allah. Sedangkan yang khusus ialah perbuatan yang telah ditetapkan Allah perincian-perinciannya, tingkat, dan cara-caranya yang tertentu.²⁵

Perkataan ibadah atau ibadat banyak takrifnya, berdasarkan perbedaan *nazhar* (pandangan) para ahli dan maksud yang dikehendaki oleh masing-masing ahli ilmu. Ahli lughat mengartikannya taat, menurut, mengikut, tunduk dan mereka mengartikan juga tunduk, yang setinggi-tingginya, dan do’a. Ulama tauhid mengartikan ibadah adalah tauhid (mengesakan Allah

²⁴ Abuddin Data, *Metode Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), cet. Ke-1, edisi 1, hlm. 85.

²⁵ Abuddin Nata, Cet. Ke-2, Edisi 1, *Op. Cit.*, hlm. 41.

seru sekalian alam).²⁶ Aspek yang berhubungan amal perbuatan yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, seperti thaharah, shalat, puasa, zakat, haji, qurban, do'a, zikir, tilawat al-Qur'an, dan lain-lain sebagainya. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: *“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa”*.²⁷

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ibadah adalah sebuah pengabdian diri kepada Allah SWT dengan tujuan taqwa agar manusia selamat di dunia sampai ke akhirat.

3. Bidang Akhlak

Perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologis (bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal-usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna) antara lain berarti

²⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 1-2.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Asy Syifa', 1998), hlm. 5.

budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan jugasikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.²⁸

Secara terminologis ada beberapa defenisi akhlak salah satunya yaitu menurut Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum al-Din* akhlak adalah gambaran dari keadaan jiwa yang mendalam yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan gampang, tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran atau renungan.²⁹ Karenanya akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.³⁰

Paparan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia muncul secara spontan bila mana diperlukan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Akhlak merupakan implementasi dari iman seseorang dalam segala bentuk perilaku manusia sehari-hari. Dengan akhlak tersebut manusia dapat mempererat hubungannya dengan Allah, dan hubungannya kepada manusia secara harmonis.

²⁸ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 346.

²⁹ Abuddin Nata, Cet. Ke-2, Edisi 1, *Op. Cit.*, hlm. 35-36.

³⁰ Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Op.Cit.*, hlm. 198.

4. Hubungan Antara Akidah, Ibadah, dan Akhlak

Antara akidah, ibadah dan akhlak memiliki hubungan fungsional yang saling mengisi, dan dalam praktek, ketiga bidang ini tak mungkin dapat dipisahkan.

Akidah atau iman adalah fondasi dalam kehidupan umat Islam, sedangkan ibadah adalah manifestasi dari iman. Kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Demikian pula sikap seseorang dalam menerima dan melaksanakan petunjuk-petunjuk dan perintah-perintah Tuhan serta sikap menjauhi larangan-larangan-Nya yang disebut undang-undang Ilahi (syariah) menunjukkan sikap mentalnya yang paling dalam terhadap Allah SWT. Sebaliknya, kualitas iman seseorang dibuktikan dengan pelaksanaan ibadah secara sempurna dan realisasi syariat dalam kehidupannya. Akidah yang diyakini sebagai rukun iman pertama dinyatakan dengan ucapan dua kalimah syahadat. Iman itu kemudian menjadi tiang utama yang menopang seluruh struktur atau bangunan ajaran Islam. Karena itulah, ibadah dalam Islam baru dianggap sah apabila dilakukan atas dasar keikhlasan hanya kepada Dia semata.

Akidah dan ibadah membangkitkan semangat manusia untuk memiliki moral yang sehat, dan karakter terpuji. Semua ini memberi efek yang positif dalam kehidupan muamalah (hubungan) antara manusia, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat luas, maupun pergaulan internasional.

Dengan demikian, akidah dan ibadah mempunyai hubungan yang erat dengan pembinaan akhlak yang terpuji.

Pokok-pokok ibadah yang diwajibkan seperti shalat lima waktu, zakat, puasa di bulan Ramadhan, dan naik haji, mengandung nilai-nilai yang agung. Ia memberi pengaruh positif, baik bagi pelakunya maupun untuk orang lain. Di antara ibadat-ibadat tersebut, shalat merupakan suatu ibadah yang dapat membawa manusia sangat dekat dengan Allah. Di dalam shalat terjadi dialog antara manusia dengan Allah. Ibadah puasa juga mengandung ajaran moral yang luhur. Selama berpuasa seseorang harus menahan hawa nafsu; makan, minum, dan hubungan seksual. Di samping itu ia juga harus menahan rasa amarah, mencaci orang, bertengkar dan perbuatan-perbuatan kurang baik lainnya. Demikian pula zakat, tidak hanya sekedar pengeluaran harta untuk menolong fakir miskin dan mustahiq zakat lainnya, tetapi di dalamnya terkandung pendidikan jiwa yang luhur.

Dari uraian di atas terlihat bahwa ada hubungan yang erat antara akidah, ibadah, dan akhlak dalam Islam. Antara satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Akidah mendasari dan mengarahkan ibadah agar tertuju pada Tuhan, sedangkan ibadah membuktikan bahwa akidah ada dalam diri seseorang. Akhlak yang mulia merupakan hasil perpaduan dari akidah dan

ibadah tersebut. Sebaliknya akhlak yang mulia akan mempertebal akidah dan meningkatkan ibadah.³¹

Dari penjelasan tentang ajaran Islam yang dipaparkan di atas setiap ajaran agama Islam itu mempunyai nilai-nilai, jelaslah bahwa penghayatan itu juga adalah suatu jenis proses belajar, dan tunduk di bawah hukum proses belajar. Dengan kata lain penghayatan adalah satu jenis proses belajar dimana manusia-manusia atau hal-hal tertentu menjadi perangsang bagi seseorang untuk mengamalkan atau menghayati nilai-nilai tertentu dan perbuatan itu mendapat ganjaran dari dalam perbuatan itu sendiri.

Nampaknya penghayatan itu sendiri berpangkal pada kepatuhan (*compliance*) juga, yaitu seseorang dipengaruhi oleh otoritas tertentu, orang tua atau guru-guru misalnya, untuk mengamalkan suatu nilai, misalnya rajin bangun pagi. Tentulah bangun pagi itu sendiri pada mulanya tidaklah enak, tetapi karena patuh terhadap otoritas, kepada pemberi perintah, maka bangun pagi itu dikerjakan. Lama kelamaan bangun pagi itu dihayati dan kita merasa tidak enak kalau tidak berbuat demikian.³² Barangkali dalam konteks inilah dapat dipahami sabda Rasulullah Saw yang berbunyi:

³¹ Abuddin Nata, Cet. Ke-2, Edisi 1, *Op. Cit.*, hlm. 43-50.

³² Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), hlm. 371.

و عن عمر بن شعيب عن ابيه عن جد ه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :
: مر واأ و لا دكم با الصلاة و هم ابنا ء سبع سنين, واضر بوهم عليها و هم ابنا ء
عشر, وفرقوا بينهم فى المضاجع. (واخرجه الترمذى وقال: حديث حسن صحيح).

Artinya: “*Dari Amr bin Syu’aib dari ayahnya, dari kakeknya: dia berkata: Rasulullah S.A.W. bersabda: “Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahlah di antara mereka itu dari tempat tidurnya”.* (dikeluarkan oleh Tirmidzi dan katanya: Hadis Hasan Shahih).³³

Dari hadits ini dapat dipahami bahwa anak-anak itu haruslah belajar, kalau perlu diberi hukuman, agar ia mengamalkan nilai-nilai yang dikehendaki. Dalam proses pengajaran itu anak-anak itu akan menghayati nilai-nilai yang diajarkan itu, dan merasa tidak enak bila tidak mengerjakannya. Pada nilai-nilai keluarga misalnya, ada anggota-anggota keluarga yang mempunyai kekuasaan (*power*) untuk memberi ganjaran dan hukuman tertentu bila nilai-nilai dijalankan atau tidak. Orang-orang itu adalah orang tua, atau kalau tidak ada wali atau abang kakak yang sudah dewasa. Katakanlah nilai-nilai kejujuran. Orang tua boleh memainkan peranan untuk mengajarkan dalam arti menanamkan rasa patuh (*compliant*) untuk berbuat jujur selama orang tua konsisten memberi ganjaran bila si anak berbuat jujur dan hukuman bila berbuat tidak jujur.³⁴

³³ Bey Arifin, *et all, Terjemah Sunan Abi Daud, Jilid I* (Semarang: Asy-Syifa’, 1992), hlm. 326.

³⁴ Hasan Langgulung, *Op. Cit.*, hlm. 371-372.

C. Penelitian Terdahulu

Mengenai penelitian ini, sebelumnya telah dilakukan penelitian oleh Wilda Seri pada tahun 2007 dengan judul **”Pola Asuh Anak Pada Keluarga Pasangan Suami Istri Bekerja Pada Sektor Formal ”**(Studi Kasus Pada Beberapa Rumah Tangga Di Desa Palopat Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan). Di dalam penelitian ini di bahas tentang Pola Asuh Anak, pasangan suami Istri, keluarga, dan pekerjaan pada sektor formal. Ada juga yang meneliti yaitu Rizki Hasanah pada tahun 2008 dengan judul **” Strategi Orang Tua Dalam Pembinaan Shalat Anak Di Desa Aek Silaiya Kabupaten Tapanuli Selatan”**. Di dalam penelitian ini di bahas tentang Strategi Orang Tua, dan Pembinaan Shalat Anak. Dari pembahasan tersebut belum ada pembahasan secara khusus tentang Usaha Orang Tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak. Hal inilah yang menjadi fokus penelitian dalam skripsi ini yaitu **Usaha Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak.**

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Asrama KODIM Sihitang adalah salah satu asrama komando distrik militer yang berada di kota Padangsidimpuan, yang letaknya berada di kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara \pm 4,5 km dari pusat kota Padangsidimpuan. Berdasarkan data dan keterangan yang diperoleh bahwa kelurahan Sihitang Lingkungan II asrama KODIM masyarakatnya terdiri dari 2 agama yaitu agama Islam dan agama Kristen. Sedangkan jumlah penduduknya berjumlah 97 KK dan agama Islam berkisar 86 KK. Secara geografis asrama KODIM berbatasan dengan:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Sihitang
3. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Sihitang
4. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sihitang.¹

Penelitian ini dilaksanakan dari menyusun proposal sampai laporan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Desember 2012 sampai dengan bulan Juni 2013.

¹ Mara Tua Tanjung, Kepala Lingkungan II Kelurahan Sihitang, *Wawancara*, 25 November 2012.

B. Jenis Penelitian

Berdasarkan tempat, penelitian ini termasuk penelitian lapangan.² Berdasarkan analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati dan menggambarkan fenomena sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.³

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.⁴ Pendekatan dalam penelitian kualitatif yang dipakai oleh peneliti ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat, fakta dan karakteristik tertentu.⁵ Penelitian ini menggambarkan apa saja usaha orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak di asrama KODIM Sihitang Padangsidimpuan.

C. Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ada dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Secara operasional sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁶ Dalam Lexy J.Moleong, Lofland dan

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 9.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 5.

⁴ *Ibid.*, hlm. 6.

⁵ Sifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 7

⁶ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 107.

Loflan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁷

Dari itu, sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer (data pokok) yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari orang tua dalam rumah tangga di asrama KODIM Sihitang.

2. Sumber data sekunder (data pelengkap) dalam penelitian ini yaitu tokoh agama, dan buku-buku yang membahas permasalahan yang berkenaan dalam penelitian ini serta masyarakat muslim baik yang ada di dalam asrama KODIM ataupun disekitar asrama KODIM Sihitang.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen adalah alat yang diperlukan untuk mengerjakan sesuatu; perkakas.⁸ Berhubung penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka instrumen pengumpulan data yang dipergunakan adalah:

1. Wawancara (interview)

Wawancara atau interview adalah suatu proses di dalam memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden

⁷ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 157.

⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, hlm. 437.

dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).⁹

Wawancara atau interview penulis lakukan terhadap orang tua dan anak yang tinggal di asrama KODIM Sihitang. Data yang diharapkan adalah aktifitas pembinaan keagamaan, faktor penunjang dan hambatan yang ditemui dalam pembinaan keagamaan. Wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur (tidak tersusun pertanyaanya/bebas tetapi tidak lari dari apa yang ingin di capai). Pemilihan atau penentuan subyek atau sasaran penelitian ini melalui tiga tahap, yaitu: tahap pertama, pemilihan informan awal yang terkait dengan penelitian, tahap kedua, pemilihan informan guna memperluas deskripsi informasi dan melacak variasi informasi yang mungkin ada, tahap ketiga mencari responden lebih banyak melalui tahap pertama dan kedua, kemudian berhenti pada saat peneliti tidak lagi melihat variasi informasi. Pengambilan objek ataupun sampel disebut *snowball sampling* (bola salju).¹⁰ Maksud *snowball sampling* yaitu proses pengumpulan data diperoleh dari orang yang dikenal dan dari situ mereka meminta rujukan siapa lagi orang yang mempunyai pengalaman atau karakteristik serupa.¹¹ Jadi prosesnya dimulai dari satu orang kemudian

⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Darussalam: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 193-194.

¹⁰ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 187-188.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 182.

menjadi banyak orang, seperti bola salju yang mulanya kecil kemudian akan menjadi besar jika diputar-putar.

2. Observasi

Jenis observasi yang digunakan peneliti adalah pengamatan berstruktur. Pengamatan berstruktur adalah peneliti sudah mengetahui aspek-aspek apa saja dari kegiatan-kegiatan yang ingin diamati dan relevan dengan tujuan penelitian.¹² Pada penelitian ini peneliti memakai jenis pengamatan berstruktur, karena peneliti sudah mengetahui apa-apa saja yang ingin digali dalam penelitian ini. Jadi, observasi yang dilakukan peneliti yaitu pengamatan secara langsung kelapangan dengan meneliti gejala-gejala yang terjadi yang ada kaitannya dengan usaha orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak di asrama KODIM Sihitang Padangsidempuan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses menyusun data yang dapat ditafsirkan memberi makna pada analisis hubungan berbagai persepsi. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat di kelola, mensiriesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting

¹² Moh. Nazir, *Op. Cit.*, hlm. 181.

dan apa yang dipelajari serta memutuskan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹³

Dilaksanakan secara Kualitatif dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Editing data, yaitu menyusun redaksi data menjadi susunan kalimat yang sistematis.
2. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari data yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan. Reduksi data suatu bentuk analisis yang menajamkan, menonjolkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan, dan mengorganisasikan data agar lebih semantic, sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna, data yang telah direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.
3. Deskripsi data, yaitu menguraikan data secara sistematis, induktif dan deduktif sesuai dengan sistematika pembahasan.
4. Penarikan kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung sesuatu pengertian secara singkat dan padat.¹⁴

Data awal yang berwujud kata-kata, tulisan dan tingkah laku sosial di Asrama KODIM Sihitang, diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi. Kemudian diproses/ dianalisis agar menjadi data yang disajikan

¹³ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 248.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 190.

untuk selanjutnya dibuat kesimpulan. Kesimpulan pada awal masih longgar, namun kemudian meningkatkan menjadi lebih rinci dan mendalam dengan bertambahnya data dan akhirnya kesimpulan merupakan suatu konfigurasi yang utuh.

Setelah semua di atas dilaksanakan, maka data yang terkumpul baik bersifat primer maupun sekunder dideskripsikan secara sistematis sesuai dengan dengan sistematika yang dirumuskan sehingga masalah yang dibahas dapat dipahami menjadi suatu konsep yang utuh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Perilaku Keagamaan Anak-Anak di Asrama KODIM Sihitang

Usaha menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak dalam rumah tangga sangat penting, karena itu orang tua sangat dituntut pembinaannya, agar anak dapat menjadikan orang tuanya menjadi tauladan dalam hidupnya. Dalam kehidupan rumah tangga perhatian dari anggota keluarga sangat menentukan arah keluarga itu. Berperilaku sopan, berbuat baik dan perbuatan apapun dihadapan anak akan merasuk kedalam jiwanya.

Orang tua merupakan pendidik utama dalam kehidupan anak. Apapun yang terjadi dalam rumah tangga akan membawa pengaruh kepada anak-anak. Untuk itu orang tua harus berupaya menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak menjadi tauladan dalam kehidupan anak-anaknya, sebagai pendidik utama dalam keluarga. Dengan keteladanan beragama yang dimiliki orangtua, maka anak-anak akan mengikutinya sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupannya.

Untuk mengetahui keagamaan anak di asrama KODIM Sihitang, maka dilakukan wawancara dengan orang tua anak beserta anak-anak yang tergolong dalam penelitian ini dimana hasilnya cukup beragam meskipun mereka ada yang melaksanakan pendidikan pada anak, yaitu:

Sesuai hasil wawancara dengan Bapak Sabaruddin diperoleh informasi sebagai berikut: "Bahwa kondisi keagamaan anak di asrama KODIM masih perlu dibina, karena anak-anak masih banyak yang belum mengetahui tentang agama, misalnya tentang wudhu yang benar dan shalat. Mereka yang datang ke Masjid masih ribut ketika orang shalat"¹

Sementara itu menurut Bapak Erdiansyah para orang tua dalam menanamkan nilai akidah pada anak menurut saya agar mudah melalui berbagai nasehat dan cerita, karena metode ini lebih menarik bagi anak-anak. Namun ada juga keluarga yang tidak mampu memberikan nasehat dan cerita-cerita yang menarik. Hal itu di sebabkan karena keterbatasan pengetahuan yang di miliki oleh orang tua sendiri, seperti saya sendiri, saya sangat minim pemahaman saya terhadap agama ini.²

Sedangkan menurut Ade Ritonga mengatakan bahwa: "Anak-anaknya harus di ajari tentang agama. Seandainya orang tua salah anak-anak akan tetap menirunya. Mereka belum tahu hikmah salat sebenarnya, hikmah belajar mengaji, dan lain-lain."³

¹ Sabaruddin, Tokoh Agama, *Wawancara* di Asrama KODIM Sihitang, tanggal 27 Januari 2013.

² Erdiansyah, Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Asrama KODIM Sihitang, tanggal 27 Januari 2013.

³ Ade Ritonga, Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Asrama KODIM Sihitang, tanggal 27 Januari 2013.

Dalam kesempatan yang sama Ibu Erna leli mengatakan: "Bahwa anak-anak yang ikut salat belum banyak tau apa gunanya ajaran ataupun nilai-nilai agama yang dilaksanakannya, tapi saya cari guru pripat mengajarkannya mengaji."⁴

Dalam kesempatan yang sama Bapak Erdiansyah mengatakan: "Anak-anak pernah bertanya apa gunanya salat, puasa, dan di jelaskan apa fungsi salat puasa pada anak-anak, akan tetapi sangat terbatas, berhubung karena pendidikan saya dulu rendah mengenai agama."⁵

Sedangkan Bapak Hasanuddin mengatakan: "Bahwa perilaku keagamaan-keagamaan anak-anaknya masih banyak yang meniru, apa yang dilihatnya padahal mereka belum banyak tahu tentang yang dilakukannya."⁶

Menurut kepala lingkungan II asrama Sihitang bahwa "Ibadah anak di asrama KODIM masih minim karena walaupun ada sarana seperti masjid jarang sekali terlihat aktif kegiatan masjid seperti menjalani salat, paling lima atau sepuluh orang yang ada di mesjid tersebut untuk melaksanakan ibadah salat, tahulah anak-anak jaman sekarang ini sulit di atur, akhlaknya yang perlu perhatian lebih serius, akibat perkembangan jaman dan kurangnya usaha orang

⁴ Erna leli, Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Asrama KODIM Sihitang, tanggal 27 Januari 2013.

⁵ Erdiansyah, Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Asrama KODIM Sihitang, tanggal 27 Januari 2013.

⁶ Hasanuddin, Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Asrama KODIM Sihitang, tanggal 27 Januari 2013.

tua dalam mengajarkan ajaran Islam ataupun menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak.⁷

Ibu Aplita mengatakan: "Anak-anak di Asrama KODIM ini kebanyakan bermain, lihat saja ketika adzan magrib telah tiba, anak-anak masih banyak di lapangan volly."⁸

Salah satu anak yang di wawancarai penulis yang bernama Harun juga mengatakan bahwa: "Saya memang disuruh ibu saya shalat magrib kemesjid, kalau shalat-shalat yang lain tidak, saya juga puasa tapi banyak juga yang timggal."⁹

Sedangkan anak yang bernama Eko mengatakan: "Saya salatnya yang sering itu adalah salat magrib, dan kalau puasa ada juga yang bolong-bolong, salat jum'at sering juga, kalau kaya' salat yang lain tidak"¹⁰ kemudian anak yang bernama Tata juga mengatakan: "Salat magrib pun saya jarang, habis salat magrib kadang saya mengaji, dan sering juga tidak mengaji, kalau puasa saya belum karena belum tahan."¹¹

Hal ini di perkuat oleh pendapat seorang tokoh agama mengatakan bahwa "Hal yang demikian itu mungkin saja terjadi, terutama pada keluarga yang terbatas pengetahuan agamanya. Sebab dalam komunitas yang ada di

⁷ Mara Tua Tanjung, Kepala lingkungan II kelurahan Sihitang, *Wawancara* di Sihitang tanggal 26 Januari 2013.

⁸ Aplita Wati, Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Asrama KODIM Sihitang, tanggal 13 April 2013.

⁹ Wawancara dengan Harun salah satu anak di Asrama KODIM, 08 Maret 2013.

¹⁰ Wawancara dengan Eko salah satu anak di Asrama KODIM, 08 Maret 2013.

¹¹ Wawancara dengan Tata salah satu anak di Asrama KODIM, 08 Maret 2013.

asrama bahwa pengetahuan orang tua. Bagi mereka yang pengetahuan agamanya tidak mendukung, maka tidak akan mungkin secara pribadi bercerita tentang nilai-nilai-nilai keagamaan tersebut. Namun demikian mereka tidak lantas lepas tanggung jawab secara totalitas, tetapi mereka akan tetap mengarahkan anak-anak mereka untuk menimba pendidikan agama pada orang lain yang lebih mampu, misalnya pada guru-guru mengaji, atau kemungkinan juga orang tua tidak memberikan nasehat dan cerita yang baik mengenai pendidikan akidah pada anak-anaknya, disebabkan oleh kesibukan mereka sehari-hari dalam mencari nafkah.”¹²

Dari hasil pengamatan peneliti, anak-anak di asrama KODIM melaksanakan salat di rumah maupun berjamaah di mesjid, terkadang di antara mereka pada waktu salat tersebut, mereka pergi ke warnet. Pernah juga disampaikan temannya juga ketika ditanya ia pergi untuk bermain game, begitu juga dengan teman-teman yang lainnya gemar pergi ke warnet terkadang pulang magrib, bahkan dari pernyataan ibunya ia belum makan siang.

Ibu Masua mengatakan: ”Mengenai keagamaan anak-anak di asrama KODIM masih kurang seperti anak saya, bermain saja dengan teman-temannya, sering meninggalkan shalat.”¹³

¹² Sabaruddin, Tokoh Agama, wawancara di Asrama KODIM Sihitang, tanggal 27 Januari 2013.

¹³ Masua, Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Asrama KODIM Sihitang, tanggal 03 Maret 2013.

Salah satu anak yang di wawancarai penulis yang bernama Roni juga mengatakan bahwa: "Mengenai rukun iman saya belum tau, tapi kalau yang menciptakan bumi ini adalah Allah, kalau mengenai salat, saya sesringnya magrib saja, kalau salat-salat yang lain tidak, saya kalau libur bangunnya lama, dan saya juga puasa tapi masih ada yang tinggal."¹⁴

Sedangkan wawancara dengan salah satu anak yang bernama Indra: "Bahwa kalau mengenai ke imanan saya masih kurang mengerti, kemudian salat itu saya malas, dan kalau salat jum'at saya bersama teman-teman di STAIN, dan juga salat jum'at saja"¹⁵

Menurut keterangan temannya juga mereka sering tidak salat, walaupun salat jum'at saja, dan dari pengamatan penulis mereka sering begadang, bahkan merokok tanpa segan-segan, padahal mereka masih anak-anak, yang tentunya dapat merusak atau mempengaruhi sekolahnya, bahkan nilai-nilai keagamaan itu akan semakin sulit bagi mereka, dan minimnya perhatian pihak orang tua.

Salah satu anak yang bernama Wahyu: "Saya memang salat yang sering itu adalah salat magrib yang lain tidak, jum'at salat, kalau bulan ramadhan memang awal-awalnya juga kemesjid, tadarus, setelah itu jarang, kalau mengenai tuhan saya belum banyak tahu, paling yang menciptakan bumi ini Allah, serta puasanya belu penuh masih sebagian"¹⁶

¹⁴ Wawancara dengan Roni salah satu anak di Asrama KODIM, 08 Maret 2013.

¹⁵ Wawancara dengan Indra salah satu anak di Asrama KODIM, 08 Maret 2013.

¹⁶ Wawancara dengan Wahyu salah satu anak di Asrama KODIM, 06 April 2013.

Wawancara dengan anak yang bernama Andi mengatakan bahwa: "Saya kalau mengenai rukun iman saya sedikit-sedikit tahu juga, kemudian yang lain paling salat aja yang sering sama puasa, kalau salatpun yang sering itu salat magrib, kadang juga subuh, kalau jum'at saya salat juga, dan di bulan ramadhan saya juga puasa"¹⁷

Sedangkan anak yang bernama Hafiz juga mengatakan: "saya paling yang salat itu salat magrib, kalau yang lain jarang, di bulan ramadhan saya juga puasa".¹⁸

Lain halnya juga dengan anak yang bernama Arif: "Saya sering tidak salat magrib karena lelah, seperti bermain bola, jadi habis makan ngantuk mau tidur, kalau salat yang lain tidak pernah, dibulan puasa/ramadhan kalau puasa , saya sering sembunyi makankan diam-diam".¹⁹

Sedangkan dalam kesehariannya anak, menurut Bapak Adrian: "Anak selalu diarahkan pada hal-hal yang baik, namun banyak juga orang tua yang tidak mengarahkannya itu terlihat dalam kesehariannya, mengarahkan anaknya, baik dalam tingkah lakunya maupun perbuatannya. Misalnya orang tua selalu melatih anak-anaknya agar selalu bergaul dengan baik, tidak bertengkar dan tidak saling memaki ataupun semua bentuk perbuatan atau perkataan yang tidak sesuai dengan norma agama serta norma adat yang ada. Semua itu dinasehatkan

¹⁷ Wawancara dengan Andi salah satu anak di Asrama KODIM, 06 April 2013.

¹⁸ Wawancara dengan Hafiz salah satu anak di Asrama KODIM, 06 April 2013.

¹⁹ Wawancara dengan Arif salah satu anak di Asrama KODIM, 06 April 2013.

pada anak agar tidak melanggarnya. Namun tingkah laku yang baik anak-anak di asrama ini masih rendah, perlu diperhatikan yang lebih serius lagi.”²⁰

Menurut Bapak Parlindungan bahwa: ” Orang tua di asrama KODIM tidak banyak yang menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak yang salah satu penyebabnya adalah karena rendahnya pengetahuan agama. Ada orang tua menyuruh untuk beriman kepada Allah swt dengan cara melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya, mengerjakan sholat, puasa, membaca Al-Qur’an, bersedekah, dan sikapnya baik kepada siapa saja, serta melaksanakan perintah agama. Tetapi sering anak tidak mau mengerjakan apa yang disuruh oleh orang tuanya. Hal ini terlihat karena si anak sibuk bermain, menonton televisi, sehingga mereka lalai dalam melaksanakan nilai-nilai keagamaan/keislaman tersebut, kemudian terpengaruh oleh lingkungan yang tidak baik”.²¹

Menurut peneliti orang tua selaku orang yang terdekat dengan anak dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan masih perlu di bina dengan baik, karena hasil pengamatan penulis juga anak-anak sering mengucapkan kata-kata kotor, suka berkelahi, banyak yang tidak menghiraukan salat, asyik menonton televisi, pulang sekolah ke warnet, mencoba-coba meroko, dan ada yang sudah biasa merokok terpengaruh lingkungan, begitu juga anak dewasa ini masih

²⁰ Adrian, Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Asrama KODIM Sihitang, tanggal 03 Maret 2013.

²¹ Parlindungan, Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Asrama KODIM Sihitang, tanggal 14 April 2013.

belum mengetahui pelaksanaan shalat dengan baik. Mereka yang shalat hanya berdasarkan apa yang mereka lihat dan kalau ditanya mereka tidak tahu apa hikmah dari shalat yang dikerjakan, mereka masih bermain-main ketika adzan sudah tiba, rendahnya kemauan untuk melaksanakan ibadah shalat, serta pengetahuan aqidah yang kurang karena faktor kurangnya kesadaran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak, kurangnya pengetahuan keagamaan yang terlihat dari kehidupan sehari-hari anak. Jika masalah ini tidak segera ditanggulangi memungkinkan kedepan akan terikut dengan hal-hal yang merusak anak, anak yang terlahir secara fitrah membutuhkan orang tua yang selalu memperhatikannya agar kelak menjadi anak yang shaleh dan shaleha. Walaupun ada sebagian anak yang mengetahui tentang aqidah, kemudian belajar shalat, serta ada belajar di sekolah, namun masih juga tidak melaksanakan nilai-nilai keagamaan itu sebagai mana yang telah di pelajarnya, seperti wawancara dengan anak yang bernama Nadia: "Saya tahu tentang pencipta alam semesta karena saya juga sudah belajar agama di sekolah dan orang tua, dan dulu saya juga di ajari shalat, tapi saya rajin shalatnya yang magrib, kadang subuh, shalat zuhur, Isya, dan kalau subuh tidak."²²

Wawancara dengan Indra juga mengatakan: "mengenai pencipta alam semesta saya juga tahu Allah, tidak mungkin Nabi yang menciptakannya, dan orang tua saya juga menyuruh saya shalat, tapi shalat yang sering itu paling shalat magrib saja, shalat yang lainnya tidak, begitu juga dengan Abangku kalau dia

²² Wawancara dengan Nadia salah satu anak di Asrama KODIM, 06 April 2013.

salat paling solat magrib aja, yang lainnya tidak solat, mengenai mengaji ibu mencarikan guru ngaji kami, tapi itu dulu sekarang tidak lagi, sekarang kami tidak mengaji lagi”²³

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa gambaran keagamaan anak di asrama KODIM masih perlu untuk dibina agar pelaksanaan ibadahnya terlaksana dengan baik dan anak-anak harus di motivasi agar tetap dan rajin beribadah, tahu mengenai akidah seperti siapa tuhannya, percaya kepada malaikat, serta mempunyai akhlak yang baik.

B. Usaha Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak di Asrama KODIM

Orang tua tentunya menginginkan anak-anaknya menjadi orang yang mempunyai nilai-nilai keagamaan yang baik, serta hidup dalam suasana keagamaan, begitu juga sebagian masyarakat asrama KODIM, yang berupaya meningkatkan keagamaan anak mulai dari kecil sampai dewasanya. Adapun usaha orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti dalam masalah keimanan, ibadah, dan akhlak adalah sebagai berikut:

1. Mengajari/membiasakan Shalat

Mengajari/membiasakan ataupun menyuruh anak shalat merupakan ibadah yang penting untuk dilaksanakan oleh orang tua kepada anak, agar anak mengetahui cara shalat dan mengamalkannya

²³ Wawancara dengan Indra salah satu anak di Asrama KODIM, 06 April 2013.

dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga yang dilakukan oleh Ibu Endang Sri Wahyuni mengatakan: “Kami selalu menyuruh anak untuk pergi melaksanakan shalat ke mesjid, akan tetapi tidak tahu apa mereka shalat atau tidak kami tidak tahu.”²⁴

Dari pengamatan peneliti bahwa anak yang di suruh kemesjid tersebut, sangat jarang ke mesjid untuk melaksanakan shalat, itu terlihat dari mereka ketika shalat berlangsung, mereka tidak ada di mesjid bahkan ketika shalat berlangsung ada anak-anak yang berkeliaran di luar mesjid, ada juga anak shalat belum selesai mereka sudah langsung keluar.

Hal ini di perkuat oleh pendapat seorang tokoh agama mengatakan bahwa ”Hal yang demikian itu mungkin saja terjadi, terutama pada keluarga yang terbatas pengetahuannya. Sebab dalam komunitas yang ada di asrama bahwa pengetahuan orang tua minim. Bagi mereka yang pengetahuannya agamanya tidak mendukung, maka tidak akan mungkin secara pribadi bercerita tentang nilai-nilai-nilai keagamaan tersebut. Namun demikian mereka tidak lantas lepas tanggung jawab secara totalitas, tetapi mereka akan tetap mengarahkan anak-anak mereka untuk menimba pendidikan agama pada orang lain yang lebih mampu, misalnya pada guru-guru mengaji, atau kemungkinan juga orang tua tidak memberikan nasehat dan cerita yang baik mengenai

²⁴ Endang Sri wahyuni, Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Asrama KODIM Sihitang, tanggal 27 Januari 2013.

pendidikan akidah pada anak-anaknya, disebabkan oleh kesibukan mereka sehari-hari dalam mencari nafkah.”²⁵

Adapun anak yang bernama Ikbal, yang peneliti wawancarai menyatakan: ”Saya hanya shalat maghrib yang pernah, dan kalau shalat yang lain tidak, kami asyik bermain, nonton film, dan nonton malam kadang tidur jam dua malam.”²⁶

Dari hasil pengamatan peneliti, anak-anak di asrama KODIM melaksanakan salat di rumah maupun berjamaah di mesjid, terkadang di antara mereka pada waktu salat tersebut, mereka pergi ke warnet. Pernah juga disampaikan temannya juga ketika ditanya ia pergi untuk bermain game, begitu juga dengan teman-teman yang lainnya gemar pergi ke warnet terkadang pulang magrib, bahkan dari pernyataan ibunya ia belum makan siang.

Ibu Masua mengatakan: ”Mengenai keagamaan anak-anak di asrama KODIM masih kurang seperti anak saya, bermain saja dengan teman-temannya, sering meninggalkan shalat.”²⁷

Salah satu anak yang di wawancarai penulis yang bernama Roni juga mengatakan bahwa: ”Mengenai rukun iman saya belum tau, tapi kalau yang menciptakan bumi ini adalah Allah, kalau mengenai salat,

2013. ²⁵ Sabaruddin, Tokoh Agama, wawancara di Asrama KODIM Sihitang, tanggal 27 Januari

²⁶ Wawancara dengan Ikbal salah satu anak di Asrama KODIM, 06 April 2013.

2013. ²⁷ Masua, Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Asrama KODIM Sihitang, tanggal 03 Maret

saya seseringnya magrib saja, kalau salat-salat yang lain tidak, dan saya kalau libur bangunnya lama.”²⁸

Sedangkan wawancara dengan salah satu anak yang bernama Indra: ”Bahwa kalau mengenai ke imanan saya masih kurang mengerti, kemudian salat itu saya malas, dan kalau salat jum’at saya bersama teman-teman di STAIN, dan juga salat jum’at saja”²⁹

Menurut keterangan temannya juga mereka sering tidak salat, walaupun salat jum’at saja, dan dari pengamatan penulis mereka sering begadang, bahkan merokok tanpa segan-segan, padahal mereka masih anak-anak, yang tentunya dapat merusak atau mempengaruhi sekolahnya, bahkan nilai-nilai keagamaan itu akan semakin sulit bagi mereka, dan minimnya perhatian pihak orang tua.

Salah satu anak yang bernama Wahyu: ”Saya memang salat yang sering itu adalah salat magrib yang lain tidak, jum’at salat, kalau bulan ramadhan memang awal-awalnya juga kemesjid, tadarus, setelah itu jarang, kalau mengenai tuhan saya belum banyak tahu, paling yang menciptakan bumi ini Allah”³⁰

Wawancara dengan anak yang bernama Andi mengatakan bahwa: ”Saya kalau mengenai rukun iman saya sedikit-sedikit tahu juga, kemudian yang lain paling salat aja yang sering sama puasa, kalau

²⁸ Wawancara dengan Roni salah satu anak di Asrama KODIM, 08 Maret 2013.

²⁹ Wawancara dengan Indra salah satu anak di Asrama KODIM, 08 Maret 2013.

³⁰ Wawancara dengan Wahyu salah satu anak di Asrama KODIM, 06 April 2013.

salatpun yang sering itu salat magrib, kadang juga subuh, kalau jum'at saya salat juga, dan di bulan ramadhan saya juga puasa”³¹

Sedangkan anak yang bernama Hafiz juga mengatakan: ”saya paling yang salat itu salat magrib, kalau yang lain jarang, di bulan ramadhan saya juga puasa”.³²

Lain halnya juga dengan anak yang bernama Arif: ”Saya sering tidak salat magrib karena lelah, seperti bermain bola, jadi habis makan mengantuk mau tidur, kalau salat yang lain tidak pernah”.³³

Dari pengamatan peneliti memang pergi shalat kemesjid, akan tetapi ketika shalat mereka ribut, yang tentunya bisa mengganggu ke khusu'kan orang yang shalat di mesjid, bahkan imam yang biasa di mesjid itu sering menegur/mengingatkan sekaligus memarahi mereka yang ribut ketika shalat berlangsung.

2. Mengajari Dan Mencari Guru Mengaji

Mengajari mengaji ini merupakan salah satu cara yang bisa membantu anak agar mengetahui agama dan harapannya adalah keagamaannya akan berkembang sehingga menjadi anak-anak yang shaleh dan shaleh. Dalam hal ini seperti yang dilakukan oleh bapak Edi

³¹ Wawancara dengan Andi salah satu anak di Asrama KODIM, 06 April 2013.

³² Wawancara dengan Hafiz salah satu anak di Asrama KODIM, 06 April 2013.

³³ Wawancara dengan Arif salah satu anak di Asrama KODIM, 06 April 2013.

Siswan adalah mengajarkan anak mengaji sebagai suatu usaha menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak.³⁴

Sedangkan menurut Ade Ritonga mengatakan bahwa: "Anak-anaknya harus di ajari tentang agama. Seandainya orang tua salah anak-anak akan tetap menirunya. Mereka belum tahu hikmah salat sebenarnya, hikmah belajar mengaji, dan lain-lain."³⁵

Dalam hal ini seperti Hasil wawancara dengan bapak Edi Siswan bahwa Usaha orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak adalah dengan mengajari anak mengaji membaca al-Qur'an³⁶

Dalam hal ini, waktu yang sama masalah ketuhanan, ibadah, dan akhlak, Ibu Masua mengatakan: "Anak-anak saya usahakan mengenal Tuhan mulai dari kecil dengan cara mengenalkan iman kepada Rasul-Rasul Allah, mengajari mereka mengaji, tapi masih saja nakal sangat jarang di rumah bahkan malam juga kadang lama pulang ke rumah."³⁷

Mencari guru mengaji anak merupakan salah satu usaha yang dilakukan orang tua agar anak-anak bisa mengaji dengan baik. Seperti itu pulalah yang dilakukan oleh sebagian orang tua di asrama KODIM agar anak mampu mengaji dengan baik. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Erna

³⁴ Edi Siswan, Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Asrama KODIM Sihitang, tanggal 27 Januari 2013.

³⁵ Ade Ritonga, Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Asrama KODIM Sihitang, tanggal 27 Januari 2013.

³⁶ Edi Siswan, Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Asrama KODIM Sihitang, tanggal 27 Januari 2013.

³⁷ Masua, Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Asrama KODIM Sihitang, tanggal 27 Januari 2013.

untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan adalah orang tua mencari guru privat anak untuk mengajarkan anak mengaji.³⁸

Sedangkan menurut Ibu Masua terkait masalah keimanan mengatakan: "Anak-anak saya usahakan mengenal Tuhan mulai dari kecil dengan cara mengenalkan iman kepada Rasul-Rasul Allah, mengajari mereka mengaji, tapi masih saja nakal sangat jarang di rumah bahkan malam juga kadang lama pulang ke rumah"³⁹

Dalam hal menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak di asrama KODIM ini orang tua memang memang mencari guru mengaji anak, dan ada juga orang tua yang mengajarnya secara langsung agar bias membaca al-Qur'an.

3. Membimbing/Menasehati Anak

Dalam hal ini sesuai dengan wawancara dengan bapak Erdiansyah bahwa usaha untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan adalah dengan cara menasehatinya⁴⁰. Seperti itu juga yang disampaikan oleh bapak Adrian, usahanya adalah anak selalu diarahkan pada hal-hal yang baik, mengarahkan anak baik dalam tingkah lakunya maupun perbuatannya. Misalnya melatih anak-anak agar selalu bergaul dengan baik, tidak

³⁸ Erna Leli, Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Asrama KODIM Sihitang, tanggal 27 Januari 2013.

³⁹ Masua, Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Asrama KODIM Sihitang, tanggal 27 Januari 2013.

⁴⁰ Erdiansyah, Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Asrama KODIM Sihitang, tanggal 27 Januari 2013.

bertengkar dan saling memaki ataupun semua bentuk perbuatan atau perkataan yang tidak sesuai.⁴¹

Sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak parlindungan juga anak-anak juga diberi nasehat, akan tetapi anak-anak masih saja tidak melaksanakan prakteknya, yang terlihat karena anak-anak sibuk bermain, menonton televisi, sehingga anak lalai untuk melaksanakannya.⁴²

Sedangkan dalam kesehariannya anak, menurut Bapak Adrian: "Anak selalu diarahkan pada hal-hal yang baik, namun banyak juga orang tua yang tidak mengarakannya itu terlihat dalam kesehariannya, mengarahkan anaknya, baik dalam tingkah lakunya maupun perbuatannya. Misalnya orang tua selalu melatih anak-anaknya agar selalu bergaul dengan baik, tidak bertengkar dan tidak saling memaki ataupun semua bentuk perbuatan atau perkataan yang tidak sesuai dengan norma agama serta norma adat yang ada. Semua itu dinasehatkan pada anak agar tidak melanggarnya. Namun tingkah laku yang baik anak-anak di asrama ini masih rendah, perlu diperhatikan yang lebih serius lagi."⁴³

Menurut peneliti orang tua selaku orang yang terdekat dengan anak dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan masih perlu di bina dengan baik, karena hasil pengamatan penulis juga anak-anak sering

⁴¹ Adrian, Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Asrama KODIM Sihitang, tanggal 03 Maret 2013.

⁴² Parlindungan, Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Asrama KODIM Sihitang, tanggal 14 April 2013.

⁴³ Adrian, Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Asrama KODIM Sihitang, tanggal 03 Maret 2013.

mengucapkan kata-kata kotor, suka berkelahi, banyak yang tidak menghiraukan salat, asyik menonton televisi, pulang sekolah ke warnet, mencoba-coba meroko, dan ada yang sudah biasa merokok terpengaruh lingkungan, begitu juga anak dewasa ini masih belum mengetahui pelaksanaan shalat dengan baik. Mereka yang shalat hanya berdasarkan apa yang mereka lihat dan kalau ditanya mereka tidak tahu apa hikmah dari shalat yang dikerjakan, mereka masih bermain-main ketika adzan sudah tiba, rendahnya kemauan untuk melaksanakan ibadah shalat, serta pengetahuan aqidah yang kurang karena faktor kurangnya kesadaran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak, kurangnya pengetahuan keagamaan yang terlihat dari kehidupan sehari-hari anak. Jika masalah ini tidak segera ditanggulangi memungkinkan kedepan akan terikut dengan hal-hal yang merusak anak, anak yang terlahir secara fitrah membutuhkan orang tua yang selalu memperhatikannya agar kelak menjadi anak yang shaleh dan shaleha. Walaupun ada sebagian anak yang mengetahui tentang aqidah, kemudian belajar salat, serta ada belajar di sekolah, namun masih juga tidak melaksanakan nilai-nilai keagamaan itu sebagai mana yang telah di pelajarinya, seperti wawancara dengan anak yang bernama Nadia: "Saya tahu tentang pencipta alam semesta karena saya juga sudah belajar agama di sekolah dan orang tua, dan dulu saya juga di ajari salat, tapi saya rajin

salatnya yang magrib, kadang subuh, solat zuhur, Isya, dan kalau subuh tidak.”⁴⁴

Dari pengamatan peneliti mengenai ibadah ini, seperti dalam hal salat, mengaji, dan puasa, bahwa anak-anak di asrama KODIM kebanyakan bermain-main, pengaruh menonton televisi, sehingga meninggalkan salat, dan mengaji dirumah dan ada juga anak yang sudah tahu bahwa meninggalkan salat itu tidak boleh, tetapi mereka tetap meninggalkannya, sama-sama tidak melaksanakan salat. Seperti yang disampaikan anak yang bernama Saud: ”Kami sering pergi kewarnet baik sebelum Zuhur ataupun sesudah zuhur pulang sekolah untuk bermain game.” Walaupun demikian, sebagian orang tua tetap berupaya dalam hal ibadah ini seperti melalui mengajari anak, menyuruh salat ke mesjid, mencari guru mengaji.

Dalam hal emosi anak, bapak Erlison menyatakan: ”Bila anak-anak emosi saya berusaha memberi nasehati agar anak-anak tidak marah. Kadang-kadang anak-anak bermain dengan temannya tiba-tiba mereka berkelahi karena mainan atau hal yang lain. Dalam hal ini saya mengingatkan jangan marah dan mendamaikan mereka, dan saya jelaskan bahwa jangan sering marah, karena marah itu tidak baik.”⁴⁵

⁴⁴ Wawancara dengan Nadia salah satu anak di Asrama KODIM, 06 April 2013.

⁴⁵ Erlison, Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Asrama KODIM Sihitang, tanggal 27 Januari 2013.

Endang Sri Wahyuni mengatakan: "Hambatan atau pun kendala yang saya hadapi adalah anak-anak saya itu mudah sekali terpengaruh terhadap teman-teman atau pun lingkungan yang sulit untuk mereka hindari sehingga terkadang saya khawatir mereka itu menjadi jahat. Walau demikian saya selalu menasehati agar mereka meniru temannya yang baik."⁴⁶

Data di atas menunjukkan bahwa upaya atau usaha orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak baik masalah akidah, ibadah, maupun akhlak di asrama KODIM yaitu melalui membimbing/menasehati anak, mengajari shalat, mengajari mengaji serta mencari guru mengajinya.

C. Kendala Yang Dihadapi Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Di Asrama KODIM Sihitang

Berdasarkan wawancara dengan Tokoh agama, kepala lingkungan, dan orang tua asrama KODIM, ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak:

⁴⁶ Endang Sri Wahyuni, Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Asrama KODIM Sihitang, tanggal 27 Januari 2013.

1. Rendahnya Pendidikan Agama Orang Tua

Menurut Bapak Parlindungan bahwa: "Orang tua di asrama KODIM tidak banyak yang menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak yang salah satu penyebabnya adalah karena rendahnya pengetahuan agama. Ada orang tua menyuruh untuk beriman kepada Allah swt dengan cara melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala apa yang dilarangnya, mengerjakan sholat, puasa, membaca Al-Qur'an, bersedekah, dan sikapnya baik kepada siapa saja, serta melaksanakan perintah agama. Tetapi sering anak tidak mau mengerjakan apa yang disuruh oleh orang tuanya. Hal ini terlihat karena si anak sibuk bermain, menonton televisi, sehingga mereka lalai dalam melaksanakan nilai-nilai keagamaan/keislaman tersebut, kemudian terpengaruh oleh lingkungan yang tidak baik".⁴⁷

Kendala dalam hal ibadah, Bapak Ridwan mengatakan: "Rendahnya pendidikan saya sehingga dapat mempengaruhi pembinaan pendidikan keagamaan anak, karena dengan ilmu yang sedikit sudah jelas berkurang cara saya membina pendidikan agama terhadap anak-anak walaupun demikian saya tidak pernah berputus asa untuk selalu mengajari

⁴⁷ Parlindungan, Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Asrama KODIM Sihitang, tanggal 14 April 2013.

anak-anak tentang agama baik mengenai akidah, ibadah, maupun akhlak.”⁴⁸

Hasil wawancara dengan Bapak Erdiansyah bahwa para orang tua mengenai kendala menanamkan akidah adalah karena keterbatasan pengetahuan. Keterbatasan pengetahuan dalam menanamkan akidah ini tentunya berpengaruh pada kemampuan orang tua dalam menanamkan akidah pada anak. Sehingga pendidikan akidah anak kurang terbantu untuk tumbuh dan berkembang.⁴⁹

Kemudian hambatannya adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua terhadap nilai-nilai keagamaan, juga merupakan salah satu hambatan yang dihadapi para orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak. Hal ini antara lain dirasakan para orang tua ketika harus menjawab pertanyaan-pertanyaan anak yang berkaitan dengan masalah nilai-nilai keagamaan, sebagaimana di jelaskan oleh bapak Hanifah bahwa: ”Kadang-kadang saya merasa kesulitan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan anak yang berkaitan masalah keagamaan karena kurangnya pengetahuan saya mengenai ajaran Islam ini.”⁵⁰

⁴⁸ Ridwan, Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Asrama KODIM Sihitang, tanggal 27 Januari 2013.

⁴⁹ Erdiansyah, Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Asrama KODIM Sihitang, tanggal 27 Januari 2013.

⁵⁰ Hanifah, Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Asrama KODIM Sihitang, tanggal 27 Januari 2013.

Kepala lingkungan II Asrama KODIM Mara Tua Tanjung menyatakan bahwa: "Kendala dalam meningkatkan perilaku keagamaan pada anak di asrama KODIM ini adalah rendahnya pendidikan agama orang tua dan kurangnya minat orang tua dalam membina ibadah anak. Selain itu faktor kemajuan zaman juga sangat mempengaruhi aktivitas masyarakat sehingga mereka lalai dalam kehidupan sehari-hari."⁵¹

Dalam hal ini bahwa salah satu penyebab ataupun kendala dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak adalah rendahnya pendidikan agama orang tua.

2. Kesibukan Orang Tua

Ibu Dede Mintarsi mengatakan: "Kurangnya perhatian atau pengawasan dari saya karena saya terlalu sibuk mencari nafkah sehingga anak-anak saya kurang perhatian, walaupun demikian saya tidak pernah merasa bosan untuk menegur atau menasehati mereka."⁵²

Dalam waktu yang sama bapak G. Pardede mengatakan: "Rendahnya pemahaman saya tentang pendidikan agama ini, sehingga saya tidak bisa menunjukkan kebenaran bagaimana pembinaan pendidikan agama itu sesungguhnya kepada anak-anak walaupun pemahaman saya

⁵¹ Mara Tua Tanjung, Kepala lingkungan II kelurahan Sihitang, *Wawancara* di Sihitang tanggal 31 Maret 2013.

⁵² Dede Mintarsi, Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Asrama KODIM Sihitang, tanggal 27 Januari 2013.

tentang agama rendah, akan tetapi saya tidak pernah melalaikan pembinaan saya terhadap agama anak-anak.”⁵³

Sedangkan bapak Ali Akbar mengatakan: ”Rendahnya tingkat perekonomian saya sehingga dapat mengurangi perhatian saya terhadap pendidikan agama anak-anak saya, karena saya terlalu sibuk mencari nafkah maka saya tidak bisa menanamkan nilai-nilai keagamaan (akidah, ibadah, akhlak) pada mereka.”⁵⁴

Hal ini di perkuat oleh pendapat seorang tokoh agama terkait mengenai pengetahuan agama, mengarahkan anak, dan kesibukan orang tua, yakni dengan mengatakan bahwa ”Hal yang demikian itu mungkin saja terjadi, terutama pada keluarga yang terbatas pengetahuan agamanya. Sebab dalam komunitas yang ada di asrama bahwa pengetahuan orang tua minim. Bagi mereka yang pengetahuan agamanya tidak mendukung, maka tidak akan mungkin secara pribadi bercerita tentang nilai-nilai-nilai keagamaan tersebut. Namun demikian mereka tidak lantas lepas tanggung jawab secara totalitas, tetapi mereka akan tetap mengarahkan anak-anak mereka untuk menimba pendidikan agama pada orang lain yang lebih mampu, misalnya pada guru-guru mengaji, atau kemungkinan juga orang tua tidak memberikan nasehat dan cerita

⁵³ G. Pardede, Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Asrama KODIM Sihitang, tanggal 27 Januari 2013.

⁵⁴ Ali Akbar, Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Asrama KODIM Sihitang, tanggal 27 Januari 2013.

yang baik mengenai pendidikan akidah pada anak-anaknya, disebabkan oleh kesibukan mereka sehari-hari dalam mencari nafkah.”⁵⁵

Dari hasil pengamatan peneliti bahwa orang tua yang sibuk bekerja, sering berangkat pagi dan datang malam, bahkan sebagian ada yang tugas jauh dari kota padangsidempuan, dan sangat jarang pulang kerumah, sehingga berdampak kurang baik bagi anak karena kurangnya perhatian kepada anak, dan menurut peneliti walaupun demikian orang tua harus tetap berusaha dengan sekuat tenaga untuk membimbing anak agar berada dalam nilai-nilai keagamaan.

3. Pengaruh lingkungan

Endang Sri Wahyuni mengatakan: ”Hambatan atau pun kendala yang saya hadapi adalah anak-anak saya itu mudah sekali terpengaruh terhadap teman-teman atau pun lingkungan yang sulit untuk mereka hindari sehingga terkadang saya khawatir mereka itu menjadi jahat. Walau demikian saya selalu menasehati agar mereka meniru temannya yang baik.”⁵⁶

Ibu Aplita Wati mengatakan: ”Yang menjadi hambatan bagi saya adalah teman bermain mereka, saya takut teman bermain mereka itu bisa

⁵⁵ Sabaruddin, Tokoh Agama, wawancara di Asrama KODIM Sihitang, tanggal 27 Januari 2013.

⁵⁶ Endang Sri Wahyuni, Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Asrama KODIM Sihitang, tanggal 27 Januari 2013.

membuat mereka tidak baik atau bisa mempengaruhi mereka untuk tidak mau melaksanakan shalat, dan tidak sopan kepada orang.”⁵⁷

Ibu Irawati mengatakan: ”Hambatannya bagi saya dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan anak saya adalah faktor lingkungan, lingkungan yang kurang baik dapat menyebabkan anak kurang baik, sehingga saya harus benar-benar memperhatikan dengan siapa mereka berteman.”⁵⁸

Pengaruh lingkungan merupakan salah satu hal yang sangat mempengaruhi anak, dan dalam hal ini orang tua harus selalu memperhatikan anak, agar senantiasa tidak terikuti oleh lingkungan yang tidak baik. Lingkungan anak di asrama KODIM sering tidak mendukung bagi perkembangan agama anak, anak-anak yang sudah terpengaruh kemudian sering mengatakan kata-kata kotor ataupun perkataan yang tidak baik, tidak sopan, serta anak-anak banyak yang merokok.

4. Pengaruh Negatif Dari Tayangan Televisi

Menurut bapak Rahmat Syah mengatakan: ”Kemajuan teknologi salah satu yang paling besar mempengaruhinya. Banyak masyarakat yang di jumpai asyik dalam menonton televisi yang siarannya yang dapat

⁵⁷ Aplita Wati, Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Asrama KODIM Sihitang, tanggal 27 Januari 2013.

⁵⁸ Irawati, Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Asrama KODIM Sihitang, tanggal 27 Januari 2013.

membuat mereka lupa terhadap nilai-nilai keagamaan ataupun ajaran agama, bila masyarakat tidak di ingatkan mereka akan merugi, karena menonton siaran-siaran itu akan dapat membuat masyarakat menjadi malas, bahkan banyak orang tua yang kurang memperhatikan film apa yang ditontonkan oleh anak-anaknya.⁵⁹

Selain itu ibu Sucira mengatakan: ”Banyaknya permainan ataupun hiburan dapat membuat anak-anak lalai untuk beribadah. Hal ini dapat dilihat banyak anak-anak yang asyik bermain game di HP nya bahkan sebagian orang tua menyediakan game di rumahnya.”⁶⁰

Bapak Rusman juga mengatakan: ”Salah satu yang paling mendasar untuk memajukan ataupun menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak di asrama KODIM adalah kesatuan masyarakat, akan tetapi masih perlu dikompakkan agar masyarakat bersatu dalam melaksanakan penanaman nilai nilai keagamaan dan pada anak.”⁶¹

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi kendalanya adalah kurangnya kesadaran orang tua terhadap nilai-nilai keagamaan anak, kemajuan tekhnologi yang tidak dapat di filter oleh masyarakat, terutama anak-anak.

⁵⁹ Rahmat Syah, Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Asrama KODIM Sihitang, tanggal 27 Januari 2013.

⁶⁰ Ibu Sucira, Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Asrama KODIM Sihitang, tanggal 27 Januari 2013.

⁶¹ Rusman, Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Asrama KODIM Sihitang, tanggal 27 Januari 2013.

Ibu Nini Afrida mengatakan: "Hambatannya adalah media massa seperti acara-acara yang ada di Televisi yang dapat membuat anak kurang baik untuk menontonnya, yang berakibat tidak baik, serta mempengaruhi akhlak anak, menjadi buruk sehingga mereka sebagai umat muslim yang beriman, tapi saya tetap menegur dan menasehati."⁶²

Kendala atau hambatannya adalah berasal dari siaran televisi, hampir semua tontonan yang ditayangkan di televisi tidak sesuai dengan aqidah Islam apabila hal ini terus menerus menjadi tontonan anak, tentu akan berpengaruh terhadap sikap anak, sehingga menyebabkan kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak. Sesuai dengan hasil pengamatan penulis memang benar acara-acara yang ditayangkan televisi banyak yang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan ataupun ajaran Islam, misalnya film-film sinetron yang sering menayangkan yang tidak layak di tonton oleh masyarakat apa lagi anak-anak yang tentunya memungkinkan mereka mencontohnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat di pahami bahwa kendala atau pun hambatan yang ditemui dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di asrama KODIM adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang ajaran Islam sehingga sulit untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak, banyak tayangan televisi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai

⁶² Nini Afrida, Anggota Masyarakat, *Wawancara* di Asrama KODIM Sihitang, tanggal 27 Januari 2013.

keagamaan, ditambah waktu dan kesempatan yang terbatas untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam metodologi penelitian. Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian diperoleh benar-benar objektif dan sistematis. Namun, untuk mendapatkan hasil yang sempurna dari penelitian sangat sulit karena berbagai keterbatasan.

Keterbatasan yang dihadapi penulis selama melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini adalah masalah kejujuran informen dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dibuat dalam pedoman wawancara. Dalam hal ini informen dapat menjawabnya dengan jawaban yang baik sesuai dengan diwawancarai, tetapi kadang-kadang ada juga yang kurang berani menyampaikannya, sehingga sulit mendapatkan informasinya.

Kesulitan yang ditemukan peneliti dari orang tua anak yang diwawancarai, bahwa seolah-olah mereka takut ada efek negatif yang muncul sesudah mereka diwawancarai, serta masih kurangnya buku-buku yang tepat mengkaji tentang penelitian ini. Walaupun peneliti menemukan hambatan dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti tetap berusaha agar keterbatasan yang dihadapi tidak mengurangi makna penelitian ini. Akhirnya dengan segala usaha, kerja keras dan bantuan dari semua pihak, peneliti mengucapkan terima kasih.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh orang tua di asrama KODIM Sihitang masih kurang.

Usaha yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak di asrama KODIM yaitu orang tua mengajari anak shalat, mengajari anak mengaji, mencari guru mengaji anak, mengajari dan membiasakan anak berpuasa, membimbing serta selalu aktif memperhatikan aktivitas anak.

Adapun kendala ataupun hambatan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak di asrama KODIM yaitu, rendahnya pendidikan agama orang tua, kesibukan orang tua, serta kesibukan orang tua mencari nafkah akibat ekonomi yang kurang memadai, yang menimbulkan anak kurang diperhatikan, pengaruh lingkungan serta tayangan televisi yang tidak baik bagi anak-anak.

B. Saran-Saran

Diharapkan kepada orang tua selaku orang terdekat dengan anak, kepala lingkungan, tokoh di asrama KODIM Sihitang untuk selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak, memperhatikan dan menyuruh anak salat ketika adzan berkumandang, baik ketika asyik bermain maupun ketika asyik menonton televisi, mengawasi anak, serta berusaha aktif memperhatikan akhlak anak, agar menjadi anak shaleh dan shalehah, beriman kepada Allah, berbakti kepada orang tua, mempunyai akhlak yang baik, serta hidup dalam suasana keagamaan.

Diharapkan kepada masyarakat agar bekerja sama untuk membimbing anak, agar anak bisa hidup dalam suasana keagamaan dan bisa mengambil yang baik-baik dari yang ia lihat, ia alami, dan mengajari anak agar ia bisa melakukan kebaikan kepada keluarga terutama kepada dirinya, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Abuddin Data, *Metode Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998
- Abuddin Nata, *Al-qur'an dan Hadits (Dirasah Islamiah I)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV. Asy Syifa', 1998.
- Bey Arifin, *et all. Terjemah Sunan Abi Daud, Jilid I*, Semarang: Asy-Syifa', 1992.
- Bey Arifin, *et. all. Terjemah Sunan Abi Daud, Jilid 3*, Semarang: Asy-Syifa', 1992
- Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainny*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008.
- Hasan Langgung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992.
- Hasanuddin Abu Bakar, *Meningkatkan Mutu Dakwah* (Jakarta: Media Dakwah, 1999
- Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003
- Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Wali Press, 1997.
- Kamaluddin, *Ilmu Tauhid*, Padang: Rios Multicipta, 2012.

- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- M. Sastra Pradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- M. Sastra Pradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981
- M. Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1998.
- Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Darussalam: Ghalia Indonesia, 2009.
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Muhammad Amin "Hadis I", *Diktat*, STAIN Padangsidempuan, 2002.
- Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, Semarang: Pustaka Pelajar, 2003.
- Sifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Pribadi:

- a. Nama : Abdul Salam Pulungan, S.Sos. I
- b. Nim : 08. 310 0170
- c. Tempat/Tanggal Lahir : Bunga Bondar X (10) / 23 Maret 1989
- d. Alamat : Sipirok Pining Nabaris

2. Jenis Pendidikan Yang di Tempuh:

- a. SD Tahun 1996-2002 SD No. 142805 Bunga Bondar/Kec. Arse
- b. SMP/SLTP Tahun 2002-2005 SMP 3 Sipirok, sekarang menjadi SMP 2.
- c. SMA Tahun 2005-2008 SMA 1 Sipirok
- d. Pada Tahun 2008 melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan.

3. Nama Orangtua:

- a. Ayah : Ilyas Pulungan
- b. Ibu : Siti Mour Siregar
- c. Pekerjaan : Tani
- d. Alamat : Sipirok

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

Dalamrangkamengumpulkan data-data yang dibutuhkandalampenelitianini, makapenulismembuatpedomansebagai berikut:

1. Mengobservasilokasipenelitian.
2. Mengobservasianggotamasyarakatpadakomunitas/kelompok di asrama KODIM Sihitang.
3. Mengobservasi jumlah keluarga di asrama KODIM Sihitang.
4. Mengobservasi usaha orangtua dengan anak dalam keluarga khususnya tentang penerapan nilai-nilai keagamaan.
5. Mengobservasi tentang pelaksanaan ibadah, akidah, dan akhlak
6. Mengobservasiperilakuanakterhadap orangtuanya.
7. Mengobservasifaktorpendukungdanfaktorpenghambatdalam penerapan nilai-nilai keagamaan/keIslaman.

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Kepala Lingkungan II Kelurahan Sihitang

1. Berapa Jumlah penduduk di asrama KODIM Sihitang?
2. Agama apa saja yang ada di asrama KODIM Sihitang?
3. Bagaimana pandangan Bapak terhadap pengamalan shalat anak, puasa, dan sikap kepribadian anak di asrama KODIM sihitang?

B. WawancaradenganTokoh Agama

1. Bagaimana perilaku keagamaan Anak-anak di Asrama KODIM Sihitang?
2. Bagaimana menurut bapak usaha orang dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak di Asrama KODIM Sihitang?
3. Apa kendala orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak di Asrama KODIM Sihitang?

4. Wawancaradengan Orangtua

1. Bagaimana perilaku keagamaan Anak-anak di Asrama KODIM Sihitang?
2. Apa usaha bapak/Ibu dalam keluarga dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan kepada anak baik bidang akidah, ibadah, maupun akhlak?
3. Apakah bapak/Ibu memberikan nasihat dan mengontrol anak tentang pergaulannya ?
4. Apakah kendala/penghambat yang dirasakan bapak/ibu dalam keluarga sehingga susah dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam keluarga?

5. Wawancara dengan anak di asrama KODIM Sihitang

1. Apakah bapak/Ibu menyuruh anda shalat ?
2. Apakah anda puasa?
3. Apakah anda tahu mengenai iman ?
4. Pernahkah anda lalai dalam melaksanakan shalat?